

Strengthening Awareness and Prevention of Bullying through Stop Bullying Socialization at SDN 03 Kedungwringin, Sempor District, Kebumen Regency

Indah Ilma Maulida¹, Sri wahyuni², Anggi Nur Aulia Rachma³, Alvia Zuyina Aljannah⁴, Priska Ananda⁵, Eko Prasetyo⁶, Ibrahim Addienul Hanif⁷, Muh. Hanif⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia.

* Corresponding Author: 224110202065@mhs.uinsaizu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received : August 05, 2025

Accepted : September 02, 2025

Published : September 09, 2025

Keywords

Stop Bullying;

Socialization;

SDN 03 Kedungwringin;

ABSTRACT

Bullying in the school environment is a serious problem that can disrupt the comfort of learning, damage social relationships among students, and negatively impact the psychological development of victims. This phenomenon occurs not only in big cities but can also arise in rural school environments. Recognizing the importance of prevention, the Community Service Program (KKN) team implemented a Stop Bullying socialization program as an effort to raise student awareness about bullying prevention at SDN 03 Kedungwringin. This activity includes an explanation of the definition of bullying, its types (physical, verbal, social, and cyber), the negative impacts on both victims and perpetrators, as well as prevention strategies that can be applied at school. The material was delivered interactively to encourage student participation. The results of the activity showed an increase in students' understanding of the dangers of bullying and an awareness to respect one another. This program is expected to be a first step towards creating a school culture.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Introduction

Bullying atau perundungan adalah suatu tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok kepada seseorang yang dianggap lebih lemah. Perilaku ini dapat berbentuk fisik, verbal, sosial, maupun digital (cyberbullying). Di lingkungan sekolah, bullying menjadi masalah serius karena tidak hanya mengganggu proses belajar, tetapi juga berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis siswa, seperti menurunnya rasa percaya diri dan munculnya trauma emosional (Wiharti and Hanif 2025). Perilaku seperti

ini juga akan berdampak pada pelaku lantaran emosional yang selalu merendahkan orang lain membuat dirinya selalu merasa kuat dan berkuasa dalam segala hal, jika terus menerus dibiarkan maka sifat seperti ini akan melekat padanya hingga dewasa kelak (Kubro and Hanif 2025).

Fenomena bullying kini semakin sering ditemukan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di sekolah dasar. Banyak siswa yang tidak menyadari bahwa perilaku mereka, seperti mengejek teman, mengucilkan, atau mendorong secara fisik, merupakan bentuk perundungan (Ujiyanti and Hanif 2025). Hal ini dapat menyebabkan terbentuknya budaya yang tidak sehat di sekolah, bahkan berpotensi berlanjut hingga jenjang pendidikan lebih tinggi jika tidak segera dicegah. Pencegahan sejak dini sangat efektif lantaran usia yang masih terbilang berkembang untuk menciptakan memori, perilaku yang baik sehingga akan menghasilkan watak yang baik pula (Arlini and Hanif 2025).

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk menekan angka perundungan adalah melalui sosialisasi kepada siswa. Edukasi mengenai pengertian, jenis, dampak, dan cara pencegahan bullying diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa agar tidak melakukan tindakan tersebut (Rahmania and Hanif 2025). Selain itu, sosialisasi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta penuh penghargaan antar individu. Karena dengan memberikan edukasi secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter pada siswa untuk bersikap rukun, memiliki sifat kebersamaan dan kesederhanaan (Addina and Hanif 2025).

Berdasarkan pemikiran tersebut, kegiatan sosialisasi Stop Bullying di SDN 03 Kedungwringin dilaksanakan sebagai bentuk nyata kontribusi mahasiswa KKN dalam memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswa. Hipotesis dari kegiatan ini adalah dengan adanya sosialisasi, siswa akan lebih memahami bahaya perundungan serta memiliki motivasi untuk menolak dan mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah (Hanif, Muna, and Ausat 2025). Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat serta bentuk pemberdayaan masyarakat atas pendidikan maka diharapkan sosialisasi stop bullying di SDN 03 Kedungwringin menjadi solusi untuk membentuk, mendidik serta mengajarkan perilaku yang baik dan menjauhkan dari perilaku yang tidak terpuji agar senantiasa hidup dalam kerukunan dan kebahagiaan (Purnomo et al. 2025).

2. Methods

Metode yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini menekankan pada pengembangan berbasis aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, bukan hanya menyoroti kelemahan atau kekurangannya. ABCD meyakini bahwa setiap komunitas memiliki kekuatan yang dapat digali dan dikembangkan untuk menciptakan perubahan sosial yang positif serta memberikan dampak berkelanjutan sehingga potensi yang dikembangkan tidak hanya terpuas saat pengembangannya saja akan tetapi pada tahap yang terus menurun untuk menciptakan ekosistem yang baik (Hanif, Ausat, and Suherlan 2025; Purnomo et al. 2025).

Tahapan awal dalam metode ABCD adalah pemetaan aset (asset mapping).

Pemetaan dilakukan untuk mengidentifikasi potensi yang ada, baik berupa aset individu, asosiasi, lembaga, aset fisik, maupun jejaring sosial di lingkungan sasaran. Inventarisasi aset ini penting agar kegiatan dapat berangkat dari kekuatan yang dimiliki komunitas dan tidak sepenuhnya bergantung pada pihak luar, agar menciptakan tatanan yang mandiri sehingga ketergantungan dapat diminimalisir (Maela and Hanif 2024). Aset yang bisa dikembangkan tentunya memiliki nilai dan kategori yang mumpuni untuk dikembangkan, tidak hanya terpaku adanya aset saja, tetapi bagaimana aset tersebut dapat memberikan pengaruhnya bagi pemberdayaan yang berkelanjutan (Hanif, Ausat, et al. 2025).

Tahap berikutnya adalah membangun hubungan dan koneksi (building relationships & connections). Pada tahap ini, dilakukan penguatan jejaring antar anggota komunitas serta dengan pihak eksternal, sehingga tercipta ikatan yang mendorong kolaborasi dan rasa memiliki terhadap program (Suparyo and Hanif 2025). Relasi yang kuat akan memperkuat partisipasi aktif dan mengurangi risiko keberlanjutan program yang lemah, dengan begitu keberlanjutan dari program akan semakin maksimal dan optimal dalam mengembangkan potensi yang ada (Hanif, Muna, et al. 2025). Hal ini juga tentu akan mendukung ekosistem yang baik karena kelanjutan yang sistematis sehingga apa yang diberdayakan keberlangsungan tanpa hambatan (Purnomo et al. 2025).

Selanjutnya adalah mobilisasi anggota komunitas (mobilizing community members). Mobilisasi bertujuan mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif dalam menjalankan kegiatan. Pada tahap ini, warga didorong untuk menyumbangkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki, sehingga kegiatan bukan hanya top-down dari pihak luar, melainkan hasil gotong royong dari komunitas itu sendiri (Hanif, Junaidi, and Siminto 2025). Kemudian dilakukan pembentukan kelompok inti dan perumusan visi (convening a core group & visioning). Kelompok inti berfungsi sebagai motor penggerak yang memimpin jalannya program serta memastikan bahwa visi yang dirumuskan selaras dengan kebutuhan dan kepentingan Masyarakat (Annabil and Hanif 2025). Visi yang jelas akan membantu menjaga arah kegiatan agar tetap konsisten dengan tujuan awal (Suparyo and Hanif 2025).

Tahap terakhir adalah pemanfaatan sumber daya eksternal secara strategis (leveraging outside resources). Sumber daya dari luar komunitas, seperti dukungan pemerintah, lembaga pendidikan, atau pihak swasta, hanya digunakan untuk hal-hal yang tidak dapat dipenuhi oleh masyarakat sendiri (Mahmudah and Hanif 2025). Dengan demikian, kontrol tetap berada di tangan komunitas dan menghindarkan ketergantungan terhadap pihak eksternal (Ali Masngud and Muh. Hanif 2025). Pada tahap inilah aset-aset yang terkumpul dapat dikategorikan yang dapat dikembangkan maupun tidak, karena tidak semua aset yang dimiliki dapat bermanfaat maupun dimanfaatkan secara strategis ataupun secara menyeluruh (Suparyo and Hanif 2025).

Tahapan tahapan tersebut merupakan kunci kesuksesan dari metode ABCD dengan pemanfaatan aset pada pemberdayaan lingkup masyarakat. (Abdurrahman, 2024)

3. Literature Review

Stop Bullying

Stop bullying secara konseptual dipahami sebagai suatu gerakan atau upaya sistematis untuk menghentikan tindakan perundungan di lingkungan pendidikan maupun sosial. Bullying sendiri didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang-ulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Anjelita & Utama, 2024). Dalam konteks sekolah dasar, perilaku ini sering dianggap sebagai kenakalan biasa, padahal memiliki dampak serius terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa (Zuhriyah, 2025). Oleh karena itu, stop bullying dimaknai sebagai strategi preventif sekaligus kuratif yang bertujuan meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya perundungan serta menumbuhkan budaya saling menghargai. Strategi ini dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter yang menanamkan nilai empati dan solidaritas (Jumarnis dkk., 2023), serta sosialisasi interaktif yang mendorong keterlibatan aktif siswa (Azmi, 2025). Dengan demikian, stop bullying menjadi langkah integral dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas perundungan.

Stop bullying memiliki berbagai bentuk, format, tipe, dan unsur yang perlu dipahami agar pencegahan dapat dilakukan secara efektif. Menurut para ahli, bentuk bullying di sekolah dasar meliputi fisik, verbal, sosial, dan siber, di mana masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda namun sama-sama merugikan korban (Anjelita & Utama, 2024; Zuhriyah, 2025). Format bullying dapat muncul secara langsung melalui tindakan nyata, seperti pemukulan dan ejekan, maupun tidak langsung seperti pengucilan dan penyebaran rumor. Tipe bullying dibedakan berdasarkan media dan relasi, misalnya perundungan tatap muka di sekolah atau melalui media digital (cyberbullying). Unsur-unsur bullying mencakup pelaku, korban, saksi, dan lingkungan sekolah yang turut mempengaruhi terjadinya perundungan (Akhmad Aji Pradana dkk., 2025). Dalam konteks stop bullying, kategorisasi ini penting karena menjadi dasar dalam penyusunan strategi pencegahan. Melalui pendidikan karakter, sosialisasi interaktif, dan pendekatan berbasis komunitas, setiap unsur dapat diberdayakan untuk menciptakan budaya sekolah yang bebas perundungan dan lebih inklusif.

Kesadaran Bullying

Kesadaran siswa terhadap bullying secara konseptual dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk mengenali, memahami, dan merespons secara tepat berbagai bentuk perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Kesadaran ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku, di mana siswa tidak hanya mengetahui definisi bullying, tetapi juga menyadari dampak negatifnya bagi korban maupun pelaku (Zuhriyah, 2025). Menurut Azmi (2025), peningkatan kesadaran siswa dapat dicapai melalui sosialisasi interaktif yang membuat mereka lebih peka dalam mengidentifikasi bentuk perundungan serta memahami konsekuensinya. Dengan kesadaran yang baik, siswa mampu menumbuhkan empati, solidaritas, dan sikap saling menghargai, sehingga mereka tidak mudah terlibat dalam tindakan merundung maupun menjadi pasif sebagai saksi. Anjelita &

Utama (2024) menekankan bahwa kesadaran siswa sejak dini berperan penting dalam pencegahan bullying karena dapat membentuk karakter yang sehat hingga dewasa. Oleh karena itu, kesadaran siswa merupakan elemen kunci dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas perundungan.

Kesadaran siswa terhadap bullying dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk, format, tipe, dan unsur yang saling terkait. Dari segi bentuk, kesadaran tercermin pada kemampuan siswa mengenali jenis perundungan, baik fisik, verbal, sosial, maupun siber (Anjelita & Utama, 2024). Dari format, kesadaran dapat berupa pemahaman kognitif tentang definisi bullying, kesadaran afektif berupa empati terhadap korban, serta kesadaran konatif berupa kesiapan bertindak mencegah perundungan (Zuhriyah, 2025). Dari sisi tipe, kesadaran siswa terbagi menjadi pasif—sekadar mengetahui dampak bullying—dan aktif, yakni berani menolak, melaporkan, atau membantu korban (Azmi, 2025). Adapun unsur-unsur kesadaran meliputi pengetahuan tentang dampak negatif bullying, sikap menghargai sesama, keterampilan berkomunikasi asertif, serta komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman (Jumarnis dkk., 2023). Dengan demikian, kesadaran siswa bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku, yang semuanya berkontribusi pada upaya pencegahan bullying di sekolah dasar.

Pencegahan Perundungan

Pencegahan perundungan dalam konteks pendidikan dipahami sebagai serangkaian upaya sistematis yang dilakukan untuk mengurangi, menghindari, serta menghentikan perilaku agresif yang berulang di lingkungan sekolah. Menurut Anjelita & Utama (2024), pencegahan bullying harus dimulai sejak dini melalui pembentukan karakter anak karena masa sekolah dasar merupakan periode kritis dalam perkembangan moral dan sosial. Jumarnis dkk. (2023) menegaskan bahwa strategi pencegahan dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter yang menanamkan nilai empati, solidaritas, dan sikap saling menghargai. Sementara itu, Azmi (2025) menyoroti pentingnya sosialisasi interaktif yang tidak hanya memberikan pengetahuan tentang bentuk dan dampak perundungan, tetapi juga membangun kesadaran siswa untuk bersikap proaktif dalam menolak bullying. Akhmad Aji Pradana dkk. (2025) menambahkan bahwa pencegahan efektif memerlukan keterlibatan guru, orang tua, dan siswa untuk menciptakan ekosistem sekolah yang aman. Dengan demikian, pencegahan perundungan adalah proses holistik yang menekankan kolaborasi, edukasi, serta penguatan karakter anak sejak dini.

Pencegahan perundungan di sekolah dapat dikategorikan ke dalam beberapa dimensi penting yang saling melengkapi. Dari segi bentuk, pencegahan diwujudkan melalui pendidikan karakter, sosialisasi anti-bullying, serta penguatan peran guru, orang tua, dan komunitas sekolah (Jumarnis dkk., 2023; Azmi, 2025). Dari format, pencegahan mencakup pendekatan edukatif berupa pemberian pengetahuan, pendekatan partisipatif seperti role-playing dan simulasi, serta pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah (Alimudin dkk., 2025). Dari sisi tipe, terdapat pencegahan primer yang diarahkan pada semua siswa melalui pembiasaan nilai positif, pencegahan sekunder bagi siswa yang

menunjukkan gejala perilaku agresif, dan pencegahan tersier untuk menangani kasus yang sudah terjadi (Anjelita & Utama, 2024). Adapun unsur-unsur pencegahan meliputi peningkatan pengetahuan tentang bullying, pembentukan sikap empati, pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan, serta komitmen bersama membangun budaya sekolah yang aman (Abdurrahman, 2025). Dengan demikian, pencegahan bullying bersifat komprehensif, berlapis, dan berorientasi pada perubahan perilaku berkelanjutan.

4. Results and Discussion

Kondisi Awal Fenomena Bullying di SDN 03 Kedungwringin

Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, kondisi awal di SDN 03 Kedungwringin menunjukkan bahwa perilaku bullying masih ditemukan dalam keseharian siswa. Bentuk-bentuk bullying yang sering terjadi adalah mengejek dengan kata-kata kasar, mengucilkan teman dalam kelompok bermain, hingga dorongan fisik yang dianggap sebagai permainan. Meskipun dianggap sepele oleh sebagian siswa, perilaku ini dapat menimbulkan dampak psikologis negatif bagi korban. Guru-guru di sekolah juga menyampaikan bahwa kasus perundungan kerap sulit terdeteksi karena berlangsung secara tersembunyi atau dianggap “kenakalan biasa.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap bullying masih rendah, sehingga diperlukan intervensi dalam bentuk edukasi. Sosialisasi *Stop Bullying* dipilih sebagai program unggulan untuk meningkatkan kesadaran siswa sejak dini mengenai bahaya perundungan.

Pelaksanaan Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan dengan melibatkan seluruh siswa kelas atas, guru, dan perwakilan perangkat sekolah. Kegiatan ini dibagi dalam dua sesi utama: penyampaian materi dan praktik interaktif. Materi yang disampaikan mencakup pengertian bullying, jenis-jenis bullying (fisik, verbal, sosial, dan siber), dampak buruk bagi korban dan pelaku, serta langkah-langkah bagaimana pencegahan. Penyampaian dilakukan menggunakan media presentasi, poster edukasi, dan video pendek agar siswa lebih mudah memahami materi.



Gambar Sosialisasi *Stop Bullying* di Sekolah

Selain ceramah, tim KKN juga mencoba mempragakan dan simulasi peran bagaimana bulliying tersebut. Misalnya, seperti meenggunakan nama orang tua sebagai candaan, merusak barang milik teman atau memberikan nama nama yang jelek seperti julukan untuk mennadai orang. Metode ini efektif menarik perhatian siswa karena melibatkan mereka secara aktif, untuk mendengarkan dengan seksama.

Respon Siswa dan Guru

Respon siswa terhadap kegiatan ini sangat antusias. Banyak dari mereka yang aktif bertanya mengenai contoh perilaku bullying, bahkan ada yang menceritakan pengalaman pribadi sebagai korban maupun saksi. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi membuka ruang aman bagi siswa untuk berbagi pengalaman. Guru-guru juga memberikan apresiasi terhadap kegiatan ini karena membantu mereka dalam menyampaikan pesan moral dengan cara yang lebih dekat dengan dunia anak-anak.

Selain itu, setelah kegiatan, siswa diminta menuliskan komitmen pribadi pada kertas kecil untuk tidak melakukan bullying dan saling menjaga teman. Hasilnya, sebagian besar siswa menuliskan komitmen dengan bahasa sederhana seperti “tidak mengejek teman” atau “akan membantu jika ada yang dibully.” Aktivitas ini menjadi tanda adanya perubahan kesadaran setelah sosialisasi.

Implementasi Kegiatan

Input dari kegiatan sosialisasi dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, aspek kognitif. Siswa mampu menyebutkan jenis-jenis bullying dan memahami dampaknya. Kedua, aspek afektif. Siswa mulai menumbuhkan empati terhadap korban bullying. Ketiga, aspek perilaku. Walaupun belum bisa sepenuhnya terukur, guru melaporkan adanya perubahan kecil seperti berkurangnya ejekan kasar di kelas dalam beberapa hari setelah sosialisasi.

Kegiatan ini juga berhasil memperkuat peran guru sebagai pengawas sekaligus pendamping siswa dalam mencegah bullying. Dengan adanya sosialisasi, guru memiliki bahan edukasi tambahan yang dapat dilanjutkan di kelas.

Analisis Efektivitas Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi *Stop Bullying* di SDN 03 Kedungwringin terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai perundungan. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying dan kesediaan mereka untuk berkomitmen mencegahnya. Edukasi yang dikemas secara interaktif terbukti lebih menarik bagi siswa dibandingkan hanya penyampaian materi satu arah.

Efektivitas sosialisasi ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development). Siswa dipandang sebagai aset, bukan hanya penerima materi. Dengan melibatkan mereka dalam simulasi, diskusi, dan komitmen pribadi, potensi siswa sebagai agen perubahan berhasil dimunculkan. Prinsip ini sesuai dengan ABCD yang menempatkan masyarakat (dalam hal ini siswa) sebagai aktor utama dalam menciptakan perubahan.

Fenomena Bullying di Sekolah

Hasil observasi di SDN 03 Kedungwringin menunjukkan bahwa bullying verbal, yang terdiri dari ejekan dan julukan, adalah yang paling umum. Padahal efeknya bisa sama beratnya dengan kekerasan fisik, jenis ini sering dianggap ringan atau bahkan dianggap sebagai "candaan". Studi Anjelita & Utama, 2024 menemukan bahwa bentuk verbal lebih sering terjadi karena dianggap normal dalam pergaulan.

Menurut sudut pandang teori belajar sosial Bandura, perilaku bullying dapat dianggap sebagai produk dari proses belajar melalui pengamatan, atau observational learning. Bandura menekankan bahwa orang, terutama anak-anak, belajar banyak dari pengalaman langsung dan meniru apa yang dilakukan orang lain di lingkungan mereka. Empat tahap utama terlibat dalam proses ini: atensi (memperhatikan perilaku model), retensi (mengingat atau menyimpan dalam ingatan), reproduksi (meniru perilaku tersebut), dan motivasi (adanya keinginan untuk melakukan lagi). Jika anak-anak sering melihat konflik diselesaikan dengan kekerasan fisik atau kata-kata kasar, perilaku agresif tersebut akan tertanam dalam ingatan mereka dan cenderung mereplikasi perilaku tersebut ketika situasi yang serupa muncul. (Pradana et al. 2025)

Dalam kasus bullying di sekolah, anak-anak mungkin belajar perilaku agresif dari orang tua, teman sebaya, dan media sosial. Seorang anak, misalnya, yang menyaksikan orang tuanya menggunakan kekerasan verbal di rumah dapat meniru kebiasaan tersebut di sekolah dengan mengejek atau merendahkan teman sekolahnya. Begitu pula, anak-anak yang sering menonton konten kekerasan di televisi atau di internet akan menganggap perilaku agresif sebagai solusi masalah. Hal ini menjelaskan mengapa perilaku bullying merupakan hasil dari proses sosial yang bermasalah daripada sifat alami atau biologis.

Efektivitas Sosialisasi Stop Bullying

Di SDN 03 Kedungwringin, kegiatan sosialisasi Stop Bullying menunjukkan hasil yang sangat baik dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya perundungan. Pendekatan Pembangunan Komunitas Berbasis Asset (ABCD) melihat siswa sebagai individu yang sangat berpotensi untuk mengubah dunia, bukannya sebagai objek atau penerima materi pasif. Metode ini sangat relevan dalam bidang pendidikan karena melihat anak-anak sebagai aset penting yang memiliki kemampuan untuk mengubah budaya sekolah menuju lingkungan yang lebih sehat dan inklusif. Dengan demikian, sosialisasi menjadi lebih dari sekadar pertukaran informasi; itu membantu siswa menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik melalui keterlibatan aktif mereka. (Azmi 2023)

Beberapa elemen penting menunjukkan bahwa program ini berhasil. Pertama, siswa memiliki pemahaman kognitif yang lebih baik tentang jenis bullying. Sebagian besar siswa belum menyadari bahwa gosip, ejekan, atau pengucilan merupakan bentuk bullying sebelum sosialisasi. Namun, setelah berpartisipasi dalam acara tersebut, mereka mulai menyadari bahwa pelecehan tidak hanya terdiri dari kekerasan fisik, tetapi juga meliputi kekerasan verbal, sosial, dan digital. Hal ini sejalan dengan temuan dari Anjelita & Utama (2024), yang menyatakan bahwa pendidikan berkelanjutan diperlukan karena siswa seringkali tidak memahami

bullying. Kedua, siswa dapat belajar merasa seperti korban dengan berpartisipasi dalam aktivitas diskusi kelompok dan bermain peran. Karena anak-anak yang mampu merasakan penderitaan orang lain cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak, empati ini sangat penting untuk mencegah pelecehan. (Jumarnis, Anugerah, and Sinaga 2023) Ketiga, perilaku kecil yang nyata muncul dalam interaksi sehari-hari. Guru mengatakan bahwa ejekan kasar mulai berkurang setelah sosialisasi, menunjukkan bahwa sikap siswa berubah. Walaupun perubahan ini relatif kecil, tanda-tanda awal ini sangat penting sebagai sinyal bahwa intervensi telah berhasil. Keempat, cara yang baik untuk menginternalisasi prinsip moral adalah dengan menulis komitmen pribadi. Komitmen tertulis berfungsi sebagai kontrak simbolis dan refleksi pribadi siswa tentang perilaku yang seharusnya dihindari. Penelitian menunjukkan bahwa refleksi aktif, seperti menulis komitmen, meningkatkan kesadaran internal anak untuk menghindari perilaku negatif. (Pradana et al. 2025) Selain itu, metode penyampaian yang interaktif membantu sosialisasi lebih baik karena melibatkan siswa melalui berbagai cara, seperti role play, tanya jawab, diskusi, dan video edukatif. Ini terbukti menarik perhatian siswa dan lebih mudah dipahami.

Efektivitas Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pencegahan bullying membutuhkan pendekatan yang menyentuh kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Di SD N 3 Kedungwringin, komunitas anti-bullying berhasil memadukan ketiga elemen tersebut: memberikan pengetahuan, mengajarkan empati, dan mendorong tindakan melalui komitmen pribadi. Oleh karena itu, program ini dapat digunakan sebagai model intervensi yang berguna bagi sekolah lain dalam upaya mereka untuk membuat lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah anak.

Terciptanya lingkungan sekolah yang aman merupakan hasil penting dari sosialisasi ini. Siswa berani berbagi pengalaman mereka sebagai korban dan saksi pelecehan selama kegiatan. Ini penting karena salah satu masalah utama dalam kasus pelecehan adalah korban cenderung diam karena takut atau tidak percaya bahwa ada sistem yang melindungi mereka. Dengan adanya ruang aman, siswa merasa didengar dan dilindungi. Ketika semua siswa memiliki kesadaran untuk membantu satu sama lain, budaya sekolah dapat menjadi ramah anak. Walaupun sederhana, kesediaan mereka untuk menulis komitmen pribadi adalah bukti solidaritas yang dapat membangun budaya sekolah inklusif. Menjaga kontinuitas budaya, bagaimanapun, adalah tantangan terbesar. Perubahan perilaku membutuhkan waktu yang lama, pengawasan terus-menerus, dan penguatan nilai terus-menerus, seperti yang dinyatakan oleh Jumarnis et al., (2023).

Relevansi dengan Pendidikan Karakter

Pembahasan lebih lanjut menegaskan bahwa pencegahan bullying erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menekankan pada nilai moral, empati, dan saling menghargai antarindividu. Sosialisasi ini sejalan dengan konsep tersebut karena mengajak siswa untuk menumbuhkan rasa peduli dan tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, kegiatan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif siswa.

Bullying di usia sekolah dasar dapat berdampak jangka panjang pada

psikologis anak. Korban berisiko mengalami penurunan prestasi belajar, trauma emosional, bahkan gangguan sosial. Dengan adanya sosialisasi, siswa mulai memahami bahwa bullying bukan sekadar permainan, tetapi tindakan yang berbahaya. Pemahaman ini penting untuk membangun empati dan solidaritas antar siswa.

Dari sisi sosial, kegiatan ini menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif. Komitmen siswa untuk saling menjaga menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang dapat menjadi pondasi bagi terbentuknya lingkungan belajar yang aman.

Meskipun hasil awal menunjukkan dampak positif, keberlanjutan program masih menjadi tantangan. Sosialisasi yang hanya dilakukan satu kali tidak cukup untuk mengubah perilaku secara permanen. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pengawasan rutin dari guru, program lanjutan seperti lomba poster anti-bullying, serta keterlibatan orang tua dalam mengawasi perilaku anak di rumah. Tanpa upaya lanjutan, ada kemungkinan perilaku bullying kembali muncul.

Pendidikan karakter dan pencegahan bullying sangat terkait karena keduanya berfokus pada pembentukan pribadi anak agar mereka dapat berkembang secara sosial dan emosional secara sehat. Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk membangun integritas, tanggung jawab, dan kesadaran sosial siswa sejak usia dini. Anak-anak belajar berkomunikasi dengan sehat, mengembangkan empati, dan menghargai perbedaan melalui pendidikan karakter. Semua hal ini sangat penting untuk mencegah perilaku agresif seperti pelecehan. Sosialisasi anti-bullying di SDN 03 Kedungwringin membantu siswa memahami bahaya bullying dan mengubah sikap dan perilaku mereka. Dalam keadaan seperti ini, ini dapat dianggap sebagai contoh nyata dari bagaimana pendidikan karakter dapat diterapkan di sekolah dasar. Dengan kata lain, pendidikan karakter menciptakan lingkungan sekolah yang baik dan aman, yang berfungsi sebagai pengobatan dan pencegahan. (Jumarnis et al. 2023)

Selain itu, pendidikan karakter yang dimasukkan ke dalam sosialisasi anti-bullying dapat membantu siswa belajar rasa hormat, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Mereka akan belajar bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya dengan baik, menghindari menggunakan kata-kata kasar, dan menolak segala bentuk kekerasan dengan menggunakan prinsip-prinsip ini. Ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan karakter yang baik dapat menumbuhkan perilaku sosial yang pro-sosial, seperti toleransi, kerja sama, dan solidaritas (Anjelita and Utama 2024). Oleh karena itu, program sosialisasi ini tidak hanya mengajarkan tentang apa itu bullying dan jenisnya, tetapi juga mengajarkan orang untuk menghargai orang lain setiap hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan pencegahan bullying sangat penting karena keduanya bekerja sama untuk membuat sekolah menjadi tempat yang aman dan ramah anak.

Sangat penting untuk memahami bahwa perundungan di sekolah dasar dapat memengaruhi perkembangan anak. Mereka berisiko mengalami trauma emosional, rendah diri, kesulitan berkonsentrasi, dan bahkan gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, atau bahkan gangguan stres pascatrauma ketika mereka dibully. Ini tidak hanya berdampak singkat, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial anak saat remaja dan dewasa, seperti kesulitan membangun relasi interpersonal dan kehilangan kepercayaan diri. Oleh karena itu, adalah pilihan yang

bijak untuk menghentikan rantai dampak negatif melalui intervensi dini melalui sosialisasi anti-bullying.(Zuhriyah et al. 2025) Dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter, program pendidikan dapat mengajarkan siswa bahwa bullying adalah perilaku menyimpang yang dapat merugikan baik korban maupun pelaku. Oleh karena itu, relevansi pendidikan karakter dalam pencegahan bullying tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga sangat nyata dalam dunia nyata, terutama di sekolah dasar, di mana pembentukan kepribadian anak dimulai. (Pradana et al. 2025)

Peran Keluarga dan Kolaborasi Multi-Pihak

Anak-anak belajar pertama di lingkungan keluarga mereka. Bagaimana anak berinteraksi dengan dunia sekitarnya sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya. Pola asuh yang otoriter, keras, atau tidak peduli justru meningkatkan kemungkinan anak-anak menjadi pelaku pelecehan. Sebaliknya, pola asuh yang penuh kasih sayang, demokratis, dan memberi ruang untuk komunikasi yang sehat dapat membantu anak-anak menjadi percaya diri, empatik, dan menghindari perilaku agresif. (Pradana et al. 2025) Oleh karena itu, sekolah bukanlah satu-satunya tempat untuk mencegah pelecehan. Keluarga harus membantu mengawasi perilaku anak. Program sosialisasi anti-bullying harus melibatkan orang tua lebih banyak, seperti dengan mengadakan seminar parenting atau mengajarkan mereka cara berkomunikasi dengan baik dengan anak mereka. Program juga akan bekerja lebih baik dengan bekerja sama dengan masyarakat, lembaga perlindungan anak, dan tokoh masyarakat.

Implikasi Global Dan SDGs

Program sosialisasi Stop Bullying memiliki konsekuensi global yang sejalan dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs), selain relevan dengan pendidikan karakter. SDG 4 menekankan betapa pentingnya mendapatkan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata. Tidak hanya prestasi akademik yang diukur, tetapi juga seberapa baik sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan, diskriminasi, dan perundungan. Siswa dapat belajar dengan lebih fokus, nyaman, dan termotivasi di lingkungan belajar yang bebas kekerasan, yang menghasilkan peningkatan kualitas pendidikan.(Fithriana, Naufal, and Kusuma 2025) Selain itu, poin 16 SDG menekankan betapa pentingnya perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat. Ini berarti, dalam konteks sekolah, sistem tata kelola yang adil, sistem pelaporan bullying yang efisien, dan peraturan sekolah yang konsisten untuk melindungi hak setiap anak. Kegiatan Stop Bullying menciptakan budaya yang damai, memperkuat solidaritas siswa, dan mendorong semua siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang adil dan inklusif. (Muamalah and Sunanto 2023)

Implikasi bagi Mahasiswa KKN dan Keberlanjutan Program

Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata di SDN 03 Kedungwringin terlibat dalam program sosialisasi Stop Bullying. Ini memberikan pengalaman empiris yang sangat berharga. Menurut Azmi, (2023), pendidikan yang efektif tidak hanya harus

menyampaikan pelajaran, tetapi juga harus memahami perasaan siswa dan membuat lingkungan yang aman untuk berbicara dengan mereka. Mahasiswa belajar lebih banyak tentang perilaku anak usia sekolah dasar melalui interaksi langsung. Ini membantu mereka memahami masalah perundungan. Pengalaman ini meningkatkan kemampuan mereka sebagai calon guru, konselor, atau agen perubahan masyarakat karena mengajarkan mereka teknik praktis untuk menerapkan pendekatan partisipatif dan humanis.

Dipilihnya beberapa siswa sebagai Duta Anti-Bullying adalah salah satu inovasi keberlanjutan yang dihasilkan oleh program ini. Di lingkungan sekolah, duda ini berfungsi sebagai contoh dan penggerak perubahan. Mereka menjadi teman sebaya yang dipercaya untuk menerima laporan korban, membantu mengkampanyekan poster, drama sekolah, atau forum diskusi siswa, dan membantu menyebarkan pentingnya budaya saling menghargai. Dengan kehadiran duta, mekanisme pencegahan bullying menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari anak karena pesan anti-bullying disampaikan oleh teman sebaya dan guru (Puspita, Octavia, and Yan 2023). Selain itu, kehadiran duta meningkatkan sistem dukungan teman sebaya, yang terbukti meningkatkan keberanian siswa dalam memerangi pelecehan. Hal ini sesuai dengan tujuan jangka panjang program, yang adalah untuk menciptakan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak. Bagi mahasiswa KKN, melihat pembentukan Duta Anti-Bullying adalah bukti nyata bahwa upaya mereka berdampak langsung dan berkelanjutan.

Jadi, program sosialisasi berdampak pada siswa sebagai penerima manfaat dan mahasiswa KKN sebagai fasilitator pembelajaran masyarakat. Sehingga upaya pencegahan bullying benar-benar menjadi bagian dari budaya sekolah dan bukan hanya proyek jangka pendek, kolaborasi sekolah, keluarga, siswa, dan komunitas eksternal akan memperkuat keberlanjutan program.

5. Conclusion

Program sosialisasi *Stop Bullying* yang dilaksanakan di SDN 03 Kedungwringin memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya perundungan dan pentingnya membangun budaya sekolah yang aman. Bullying, yang sebelumnya kerap dianggap sebagai kenakalan biasa, dipahami siswa sebagai sebuah perilaku negatif yang dapat menimbulkan dampak psikologis, sosial, bahkan akademik. Kegiatan ini menjadi momentum penting bagi siswa untuk menyadari posisi mereka, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi, dalam rantai perundungan di sekolah.

Hasil utama dari kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam aspek pengetahuan. Siswa mampu menyebutkan pengertian dan jenis-jenis bullying, mulai dari verbal, fisik, sosial, hingga siber. Kesadaran bahwa bullying memiliki dampak buruk juga meningkat, ditunjukkan dengan kemampuan siswa menjelaskan akibat perundungan terhadap korban, seperti trauma, kehilangan rasa percaya diri, dan penurunan prestasi. Selain itu, komitmen siswa untuk tidak melakukan bullying juga menjadi tanda bahwa pemahaman mereka bertransformasi menjadi sikap positif.

Dari sisi respon, antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung menunjukkan

bahwa metode sosialisasi yang interaktif lebih efektif dibandingkan sekadar ceramah. Diskusi, simulasi peran, dan penulisan komitmen pribadi membuat siswa merasa terlibat aktif, bukan hanya sebagai pendengar. Perubahan perilaku kecil, seperti berkurangnya ejekan kasar di kelas pasca sosialisasi, meskipun belum bisa dijadikan indikator jangka panjang, adalah tanda positif yang tidak bisa diabaikan.

Jika dikaitkan dengan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development), kegiatan ini berhasil mengidentifikasi dan mengaktifkan aset yang ada dalam diri siswa. Siswa dipandang sebagai agen perubahan yang mampu membentuk budaya sekolah bebas bullying. Pendekatan ini berbeda dari model top-down, yang biasanya hanya mengandalkan aturan atau hukuman dari guru. Dengan memberikan ruang partisipasi, siswa belajar bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya sendiri. Prinsip ABCD menegaskan bahwa setiap komunitas memiliki aset yang dapat digunakan untuk mengatasi masalahnya; dalam konteks ini, siswa adalah aset utama yang dapat mencegah perundungan di sekolah.

Dari perspektif pendidikan karakter, sosialisasi ini turut memperkuat nilai-nilai moral, empati, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter bukan hanya tentang pengetahuan kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku. Melalui sosialisasi ini, siswa tidak hanya diberi informasi, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai empati terhadap sesama. Hal ini terlihat dari komitmen mereka yang dituliskan secara pribadi, yang mencerminkan kesadaran internal dan tekad untuk berperilaku positif.

Selain itu, kegiatan ini relevan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya poin 4 mengenai pendidikan berkualitas dan poin 16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat. Dengan mencegah bullying, sekolah berkontribusi pada penciptaan ruang belajar yang inklusif dan aman. Lingkungan sekolah yang bebas bullying merupakan fondasi penting untuk mencapai pendidikan yang berkualitas.

Walaupun hasilnya positif, tantangan keberlanjutan tetap ada. Sosialisasi yang dilaksanakan satu kali belum cukup untuk mengubah perilaku siswa secara permanen. Perubahan perilaku membutuhkan pembiasaan dan pengawasan berkelanjutan. Guru perlu melanjutkan sosialisasi ini melalui integrasi nilai anti-bullying ke dalam mata pelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya. Misalnya, dengan membuat program “Duta Anti-Bullying” dari kalangan siswa atau mengadakan lomba poster dan slogan yang bertema pencegahan perundungan. Keterlibatan orang tua juga tidak kalah penting, sebab perilaku anak di sekolah tidak terlepas dari pola asuh dan lingkungan keluarga.

Implikasi dari kegiatan ini bukan hanya bagi siswa, tetapi juga bagi guru dan sekolah. Guru mendapat manfaat berupa bahan edukasi tambahan dan metode praktis untuk mengajarkan nilai anti-bullying. Sekolah memperoleh nilai lebih sebagai institusi yang peduli terhadap kesejahteraan psikologis siswanya. Lebih jauh, keberhasilan sosialisasi ini dapat dijadikan model bagi sekolah lain di wilayah sekitar untuk melaksanakan program serupa.

Secara sosial, kegiatan ini menciptakan ruang refleksi bagi komunitas sekolah. Ketersediaan siswa berbagi pengalaman sebagai korban atau saksi bullying membuka

wacana baru bahwa isu ini nyata dan harus ditangani dengan serius. Hal ini juga menumbuhkan solidaritas antar siswa. Mereka tidak lagi memandang bullying sebagai sesuatu yang wajar, tetapi sebagai masalah yang harus dicegah bersama-sama. Solidaritas ini menjadi modal sosial yang penting untuk membangun budaya sekolah yang inklusif.

Bagi mahasiswa KKN, program ini menjadi pengalaman berharga dalam memahami dinamika pendidikan dasar. Keterlibatan langsung dengan siswa mengajarkan bahwa perubahan sosial memerlukan pendekatan partisipatif yang peka terhadap kondisi psikologis anak. Mahasiswa belajar bahwa edukasi yang efektif bukan hanya soal menyampaikan materi, tetapi juga soal menciptakan ruang aman untuk berbicara, mendengarkan, dan berempati. Pengalaman ini memperkaya pemahaman mahasiswa mengenai peran mereka sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

Rekomendasi untuk tindak lanjut adalah perlunya program lanjutan yang lebih sistematis. Sekolah dapat membentuk tim khusus pencegahan bullying yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Tim ini bertugas memantau, memberikan konseling, serta menyusun kegiatan kreatif yang mendorong budaya anti-bullying. Selain itu, dukungan dari dinas pendidikan sangat dibutuhkan untuk memperluas dampak program ini. Dengan adanya regulasi dan dukungan struktural, program anti-bullying dapat berjalan lebih konsisten dan terukur.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi *Stop Bullying* di SDN 03 Kedungwringin membuktikan bahwa intervensi sederhana dapat membawa dampak besar dalam membangun kesadaran siswa. Keberhasilan program ini tidak hanya terlihat dari peningkatan pemahaman, tetapi juga dari komitmen siswa untuk mengubah perilaku. Meskipun tantangan keberlanjutan masih ada, peluang untuk menciptakan sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak sangat terbuka lebar.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sosialisasi ini bukan hanya sekadar program KKN, tetapi juga kontribusi nyata dalam membangun pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. Pesan utama dari kegiatan ini adalah bahwa setiap anak berhak merasa aman dan dihargai di sekolahnya. Pencegahan bullying bukan hanya tanggung jawab guru, melainkan tanggung jawab bersama seluruh komunitas pendidikan. Jika kesadaran ini terus dipupuk, maka sekolah dapat menjadi ruang tumbuh kembang yang ideal bagi generasi masa depan.

Akhirnya, pengalaman ini memberikan pelajaran penting bahwa perubahan sosial dapat dimulai dari langkah kecil yang dilakukan secara konsisten. Sosialisasi *Stop Bullying* di SDN 03 Kedungwringin adalah bukti bahwa melalui edukasi yang partisipatif, siswa dapat diarahkan untuk menjadi generasi yang lebih peduli, empatik, dan bertanggung jawab. Harapannya, kegiatan ini tidak berhenti pada satu momentum, tetapi menjadi awal dari gerakan yang lebih luas untuk mewujudkan sekolah bebas perundungan.

References

- Addina, Najwah, and Muh. Hanif. 2025. "Pendidikan Dan Kekuasaan: Antara Pembebasan Dan Dominasi Perspektif Michel Foucault, Pierre Bourdieu, Dan Paulo Freire." *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2(4):196–210.
- Ali Masngud, and Muh. Hanif. 2025. "Tantangan Dan Peluang Dalam Implementasi Pendidikan Berbasis Teknologi Di SMP Islam Andalusia Kebasen." *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 5(1):315–25. doi: 10.47467/edu.v5i1.6232.
- Anjelita, Kharisma, and Candra Utama. 2024. "Darurat Bullying: Perilaku Dan Solusi Untuk Menangani Tindak Bullying Di Sekolah Dasar." *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar* 2(1):31–41.
- Annabil, Fatih Shidqi, and Muh. Hanif. 2025. "Kyai's Leadership in Fostering Alumni Harmony and Solidarity through the Halaqah Approach in Islamic Boarding Schools." *Journal of Islamic Education Research* 6(3):315–30. doi: 10.35719/jier.v6i3.504.
- Arlini, Rizka Riza, and Muh. Hanif. 2025. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* 5(2):2507–18. doi: <https://doi.org/10.54082/jupin.1504>.
- Azmi, Muhammad Yusrin Naufal. 2023. "Sosialisasi Bullying (Perundungan) Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan Di SD Negeri 1 Argosuko." *TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(1):25–38.
- Fithriana, Arin, Muhammad Iqbal Naufal, and Rendy Putra Kusuma. 2025. "PEMBELAJARAN INTERAKTIF DALAM PENANAMAN NILAI KEBANGSAAN DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN NURUL HIDAYAH." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6(2):1401–11.
- Hanif, Muh., Abu Muna Almaududi Ausat, and Suherlan. 2025. "Transformasi Pendidikan Berbasis Komunitas Sebagai Katalisator Penguatan Spirit Kewirausahaan Dan Inisiasi UMKM Baru Di Tingkat Akar Rumpun." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6(5):7382–95. doi: <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3920>.
- Hanif, Muh., Ahmad Junaidi, and Siminto. 2025. "Menelusuri Peran Strategis Kecerdasan Emosional Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa: Kajian Psikopedagogis Terhadap Interaksi Emosi, Motivasi, Dan Lingkungan Belajar." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6(3):3240–54. doi: 10.54373/imeij.v6i3.3120.
- Hanif, Muh., Abu Muna, and Almaududi Ausat. 2025. "The Role of Humanistic Education Management in Improving the Quality of Social Intervention in Community Service Peran Manajemen Pendidikan Humanistik Dalam

- Meningkatkan Kualitas Intervensi Sosial Pada Pengabdian Masyarakat." *Jurnal Terobosan Peduli Masyarakat (TIRAKAT)* 2(2):291–300.
- Jumarnis, Siti Annisa, Jehan Chantika Anugerah, and Yulvani Juniawati Sinaga. 2023. "Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6(3):1103–17.
- Kubro, Syaikhul, and Muh. Hanif. 2025. "DINAMIKA KONFLIK SOSIAL SISWA BARU DAN PERAN GURU DALAM MENGATASINYA: STUDI KASUS SISWA KELAS 7 DI SMP ZAMZAM INTEGRATED ISLAMIC SCHOOL." *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam* 21(1):215–31.
- Maela, Siti Nur, and Muh. Hanif. 2024. "Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendampingan Desa Oleh Combine Resource Institution Untuk Penguatan Penerapan Sistem Informasi Desa." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4(3):13113–26. doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11870>.
- Mahmudah, Annisa, and Muh. Hanif. 2025. "Implementation of Independent Curriculum Management in Optimizing Fikih Learning at Purbalingga State Senior High." *Matan Journal of Islam and Muslem Society* 7(2):161–79. doi: 10.20884/1.matan.2025.7.2.16491.
- Muamalah, Khofifatul, and Liyana Sunanto. 2023. "Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Media Pembelajaran* 1(02):48–53.
- Pradana, Akhmad Aji, Andien Frida Anggita, Nada Syarifa Salsabila, and Siska Cahya Febriyanti. 2025. "PERILAKU BULLYING PADA SISWA PENDIDIKAN DASAR: FAKTOR PEMICU, DAMPAK, DAN SOLUSI." *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education* 7(1):1–13.
- Purnomo, Sutrimo, Novi Mulyani, Windhariyati Dyah, Khafifatul Fian, Umi Khomsiyatun, Sutrimo Purnomo, Novi Mulyani, Windhariyati Dyah Kusumawanti, Khafifatul Fian, and Umi Khomsiyatun. 2025. "Strengthening The Pedagogical Competence of Techers at Taman Pendidikan Al-Qur ' An (TPQ) (Qur ' Anic Educational Program) Through A Sustainable Development Programs in Southern Purwokerto." *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4(01):594–99.
- Puspita, Mefrie, Dian Octavia, and Loriza Sativa Yan. 2023. "Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah." *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan* 11(2):245–51.
- Rahmania, Fatmaya Anisa, and Muh. Hanif. 2025. "The Principal's Strategy in Instilling Islamic Values in A Multicultural School." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8(1):131–47. doi: 10.24256/iqro.v8i1.6797.
- Suparyo, Suparyo, and Muh. Hanif. 2025. "Educational Transformation through Visionary Leadership: A Study at State Madrasah Tsanawiyah 5 Cilacap." *Asian Journal of Applied Education (AJAE)* 4(3):405–24. doi: 10.55927/ajae.v4i3.14807.

- Ujiyanti, Lies Ning, and Muh. Hanif. 2025. "Evaluasi Aspek Afektif , Kognitif , Psikomotorik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Di SMP Negeri 3 Kedungbanteng." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8(1):319–31.
- Wiharti, Ratna Tri, and Muh. Hanif. 2025. "Pembiasaan Ibadah Dan Dampaknya Terhadap Karakter Disiplin Siswa: Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Banyumas." *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 10(1):59–68.
- Zuhriyah, Aminata, Dina Damayanti, Wulan Erliana Safitri, and Darsono Darsono. 2025. "Dampak Jangka Panjang Bullying Di Masa Sekolah Dasar Terhadap Kesehatan Mental Anak." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop* 5(2):30–36.

